

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek

Pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan siswa dan guru untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas belajar menjadi penting karena melalui kegiatan belajar guru dapat menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran penting yang dipelajari di sekolah.

Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan salah satu materi yang terdapat dalam silabus kurikulum 2013 khususnya kelas VII semester genap. Pembelajaran cerita pendek tertera pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kompetensi Inti 4 (KI 4) mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori dan kompetensi dasar (KD) 3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan.

Dalam pembelajaran menulis cerita pendek, tiga keterampilan yang menjadi konsentrasi pencapaian pada Kurikulum 2013 yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan dapat dicapai. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Kompetensi sikap

Dengan menulis cerita pendek siswa diharapkan akan memiliki sikap tanggung jawab, percaya diri, responsif, dan santun . Siswa diharapkan mampu untuk memiliki sikap tanggung jawab atas kreatifitasnya dalam menulis cerpen. Siswa diharapkan memiliki sikap percaya diri dalam menulis cerita pendek baik sesuai dengan pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Siswa diharapkan memiliki sikap responsif dan santun dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek.

b. Kompetensi pengetahuan

Secara tidak langsung kegiatan menulis cerita pendek akan meningkatkan kompetensi pengetahuan pada siswa, karena dalam proses pengerjaannya siswa akan banyak mengolah data berupa wawasan dan pengetahuan umum serta pengetahuan kebahasaan digunakan untuk menulis cerita pendek yang disusunnya.

c. Kompetensi Keterampilan

Menulis cerita pendek akan meningkatkan keterampilan siswa terutama keterampilan menulis. Selain itu keterampilan membaca juga akan turut meningkat karena dengan menulis cerpen akan menuntut siswa untuk rajin membaca.

2.1.1 Menulis Sebagai Sebuah Keterampilan

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan sebuah proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Dalam tujuan misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan (Dalman, 2012:3). Tidak semua hal bisa dikomunikasikan secara lisan sehingga kegiatan menulis menjadi penting untuk dapat menguatkan kegiatan berkomunikasi pada setiap pengguna bahasa.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang disebut *Catur Tunggal*. Keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara langsung tatap muka dengan orang. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008:3). Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa berlatih berpikir, mengungkapkan gagasan, dan memecahkan masalah. Dengan menulis siswa dapat mengembangkan berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, dan sebagainya. Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung.

2.1.1.1 Tujuan Menulis

Komunikasi dapat terjadi melalui tulisan, karena tulisan bisa dikatakan sebagai media penghubung maksud dan tujuan antara si penulis dengan si pembaca. Seperti yang dikatakan oleh Hugo Hartig dalam Tarigan (2008:25) bahwa ada beberapa tujuan menulis seperti berikut ini.

1. Tujuan Penugasan (*Assignment Purpose*)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya, siswa menulis rangkuman buku, sekretaris membuat laporan.

2. Tujuan Altruistik (*Altruistik purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya dan ingin membuat hidup para pembaca lebih menyenangkan dengan karyanya.

3. Tujuan Persuasif (*Persuasive Purpose*)

Tulisan ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4. Tujuan Informasional (*Informasional Purpose*)

Tulisan ini bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

5. Tujuan Pernyataan Diri (*Self-Ekspressive Purpose*)

Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan diri sang pengarang kepada pembaca.

6. Tujuan Kreatif (*Creative Purpose*)

Tujuan penulisan ini berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Namun, keinginan penulis disini lebih cenderung kepada keinginan untuk mencapai norma dan nilai estetika/ seni/ keindahan yang ideal.

7. Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem-Solving Purpose*)

Dalam tulisan ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis menjelaskan secara detil tentang pikiran-pikiran, ide-ide dan gagasannya sendiri agar dimengerti oleh pembaca.

2.1.2 Cerita Pendek

Cerita pendek tergolong karya sastra yang berbentuk prosa, cerita pendek adalah sebuah materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru di setiap sekolah jenjang menengah pertama dan atas. Kosasih (2012:34) menyatakan cerita pendek yaitu cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek, cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam, jumlah katanya 500-5000 kata. Suyanto (2013:46) mengartikan cerita pendek sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif atau habis dibaca sekali duduk. Menulis cerita pendek sebagai salah satu aktivitas menulis memiliki banyak tujuan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Dengan mempelajari materi menulis cerita pendek, maka guru secara terintegrasi akan menuntut siswa agar berfikir kreatif untuk menulis, menghargai lingkungan sekitarnya, sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

2.1.2.1 Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerita pendek mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) cerita pendek singkat, padu, dan intensif, (2) unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan gerak (3) bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian, (4) cerita pendek haruslah mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, (5) cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama, (6) cerita pendek bergantung pada situasi , (7) cerita pendek memberikan satu kebulatan efek,(8) dalam cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca, (9) cerita pendek menyajikan satu emosi (Tarigan, 2011:180)

2.1.2.2 Unsur Pendukung Cerita Pendek

Cerita pendek memiliki unsur-unsur pendukungnya. Salah satunya yaitu unsur instrinsik. Unsur instrinsik (unsur yang berada di dalam karya sastra) dan unsur Ekstrinsik (Unsur yang berada di luar karya sastra) . Unsur instrinsik terdiri atas tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang pengarang, dan amanat. Unsur unsur tersebut sebagai berikut.

a) Tema

Tema dalam sebuah karya sastra, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan. Bahkan sebenarnya eksistensi tema itu sendiri bergantung dari berbagai unsur yang lain. Tarigan (2008:167) mengungkapkan bahwa tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya imajinatif merupakan pikiran yang akan ditemui oleh setiap pembaca yang cermat sebagai akibat membaca karya tersebut. Tema biasanya merupakan suatu komentar mengenai kehidupan atau orang-orang. Tema haruslah dibedakan dari tesis yang

merupakan gagasan logis yang mendasari setiap esai yang baik. Tema juga dibedakan dari motif, subjek, atau topic. Tema dipergunakan untuk member nama bagi suatu pernyataan atau pikiran mengenai suatu subjek, motif, atau topik.

b) Alur

Unsur intrinsik cerita pendek yang kedua yaitu alur. Alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat (Suyanto, 2012: 50).

Menurut Tarigan (2008:156) unsur-unsur yang terdapat pada alur yaitu:

- 1) Situation (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan atau situasi)
- 2) Generating circumstance (peristiwa yang bersangkutan-paut,yang berkaitan kaitan mulai bergerak)
- 3) Rising action (keadaan mulai memuncak)
- 4) Climax (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks)
- 5) Denouement (pengarang memberikan pemecahan social dari semua peristiwa)

c) Latar

Latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi *psikologis* dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Latar penting dalam member sugesti akan ciri-ciri tokoh, dan dalam menciptakan suasana sesuatu karya sastra. Laverty dalam Tarigan (2008:164)

Latar dapat pula menciptakan suatu suasana yang sesuai dengan perasaan yang telah kita alami mengenai suatu lokasi. Penggambaran dari setiap peristiwa yang terjadi pada cerita pendek tidak terlepas dari latar yang mendukungnya.

Melalui latar yang digambarkan dalam cerita pendek, dapat diketahui bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Abrams dalam Suyanto (2012:50) mengemukakan bahwa latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: (1) latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, misalnya rumah, kantor, gedung, dan lain-lain, (2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi pag, siang, malam, dan lain-lain, dan (3) latar social, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

d) Tokoh dan penokohan

Pada sebuah cerpen unsur tokoh tidak bisa disampingkan sebab tanpa adanya tokoh di dalam sebuah cerpen maka cerpen tersebut tidak bisa dikatakan sebuah karya. Di dalam sebuah tokoh harus ada sebagai pelaku utama dalam cerita dan ditambah beberapa tokoh lain dalam memainkan cerita.

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tetapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut, adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita. Ada beberapa cara atau metode yang digunakan pengarang dalam menampilkan tokoh dan wataknya dalm cerita, termasuk melalui gaya bahasa (Suyanto, 2012:46).

Ada beberapa metode / teknik /cara yang digunakan pengarang dalam menampilkan watak tokoh-tokoh cerita di dalam suatu cerita. Dalam tulisan menderop (Suyanto, 2012:47) dikemukakan metode-metode karakterisasi tokoh, yaitu dengan cara

1) Metode *telling*, yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campur-pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami perwatakan tokoh melalui penuturan langsung oleh pengarang.

2) Metode *showing*, yakni penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa ada komentar atau penuturan langsung oleh pengarang), tetapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog dan tingkah tokoh.

e) Gaya Bahasa (Style)

Suyanto (2012:51--53) dalam menyampaikan sebuah cerita, pengarang tentu memiliki gaya bahasa (style) masing-masing. Gaya bahasa (style) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Untuk mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsure- unsure style tersebut, yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra pembaca), majas dan gaya retorik. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

1) Diksi

Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata (diksi). Kata-kata yang dipilih bisa dari kosa kata sehari-hari

atau formal, dari bahasa Indonesia atau bahasa lain, bermakna denotasi atau konotasi dari kata tersebut.

2) Citra atau Imaji

Citra atau imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indera kita. Pencitraan atau pengimajinasian terdiri atas citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan pengecap.

3) Majas

Permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias. Pemajasan terbagi menjadi tiga, yaitu (1) perbandingan atau perumpamaan, (pertentangan, dan (3) pertautan.

4) Gaya retoritis

Gaya retoritis adalah teknik pengungkapan yang menggunakan bahasa yang maknanya langsung (harfiah), tetapi diurutkan sedemikian rupa dengan menggunakan struktur, baik struktur kata maupun kalimat, untuk menimbulkan efek tertentu.

2.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar (Abidin, 2012:3).

Hamzah (Fadlilah 2014:172) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memerhitungkan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun perngorganisasian pembelajaran.

Menurut Daryanto (2014:1) pembelajaran adalah proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat individual dan kontekstual, anak mengalami langsung yang dipelajarinya.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran. Konsep dan pemahaman pembelajaran dapat dipahami dengan menganalisis aktivitas komponen pendidik, peserta didik, bahan ajar, media, alat, prosedur, dan proses belajar (Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011:142).

Menurut Sutikno (2013:31) pembelajaran yaitu segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, dan mengelola pembelajaran.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, penulis lebih sependapat dengan teori dari Hamzah (Fadlilah 2014:172), karena pembelajaran yaitu suatu proses untuk membelajarkan siswa secara terarah dengan memperhitungkan atau melihat lingkungan belajar siswa, lingkungan disini yaitu keadaan sekitar proses pembelajaran baik itu kondusif atau tidaknya pembelajaran tersebut, cara-cara yang diterapkan seorang guru dalam membelajarkan siswanya juga sangat penting. Kemudian proses yang ingin dicapai yaitu siswa dapat terarah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru bidang studi.

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut Abidin (2012:5), dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa tertentu. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 adalah sebuah kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan bahasa kepada siswa sesuai dengan kurikulum 2013. Arah pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di kelas adalah dengan berbasis teks.

Dalam kurikulum 2013, bahasa Indonesia tidak hanya difungsikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir. Bahasa adalah sarana untuk mengekspresikan gagasan dan sebuah gagasan yang utuh biasanya direalisasikan dalam bentuk teks. Teks dimaknai sebagai ujaran atau tulisan yang bermakna, yang memuat gagasan yang utuh. Dengan asumsi tersebut, fungsi pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks karena komunikasi terjadi dalam teks atau pada tataran teks.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dipandang sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan, maksudnya adalah dengan mempelajari Bahasa Indonesia siswa akan dapat memiliki keterampilan berbahasa yang akan menunjang dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa Indonesia sebagai sebuah mata pelajaran memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada siswa yang meliputi keterampilan menulis, berbicara, membaca, dan menyimak.

2.2.2 Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sutikno (2013:78--79) mengemukakan, tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan di capai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas atau tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan alat dan cara mencapainya.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan-tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita-citakan (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011:148).

Menurut Priyatni (2014:41), tujuan pembelajaran bahasa Indonesia saat ini mengikuti kurikulum 2013 yaitu peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, melakukan metode inkuiri, berbagi informasi, mengekspresikan ide, dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan secara lebih bermakna dalam pembelajaran berbasis teks.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah arah yang ditempuh dalam upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar bahasa Indonesia. Adapun harapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyampaikan gagasan secara jelas, lebih umunya peserta didik diharapkan mampu menguasai keempat keterampilan berbahasa, yakni berbicara, membaca, menyimak, menulis.

2.2.3 Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey dalam Uno (2010:1) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai komponen materi pembelajaran dengan tahapan atau prosedur pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran (Suliani, 2011:5). Dick dan Carey dalam Suliani (2011:4) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara

bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah seperangkat alat yang harus dipersiapkan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2.2.4 Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

Model dapat diartikan sebagai gambaran mental yang membantu mencerminkan dan menjelaskan pola pikir dan pola tindakan atas sesuatu hal. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik. Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep yang membantu menjelaskan proses pembelajaran, baik menjelaskan pola pikir maupun pola tindakan pembelajaran tersebut (Abidin, 2012:30).

Kurikulum 2013 mengembangkan tiga model pembelajaran, yaitu model penemuan (*discovery learning*), model berbasis masalah (*problem based learning*), dan model berbasis proyek (*project based learning*). Berikut adalah penjelasan tiga model pembelajaran tersebut.

2.2.4.1 Model Penemuan (*Discovery Learning*)

Model penemuan (*discovery learning*) merupakan model pembelajaran yang menemukan konsep melalui serangkaian data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan suasana yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuannya sendiri.

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Langkah model pembelajaran penemuan atau *discovery learning* yakni, pemberian rangsangan, identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan/generalisasi.

2.2.4.2 Model Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Menurut Priyatni (2014:113), prinsip utama pembelajaran berbasis masalah adalah penggunaan masalah nyata sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, serta mengembangkan pengetahuan. Masalah nyata merupakan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Penggunaan masalah nyata dapat mendorong minat dan keingintahuan peserta didik karena mereka mengetahui manfaat yang mereka pelajari.

2.2.4.3 Model Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*=PjBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk

menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Menurut Priyatni (2014:12), prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas-tugas pada kehidupan nyata untuk memperkaya pembelajaran; 2) tugas proyek menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan dalam pembelajaran, dan; 3) penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema/topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil karya). Produk tersebut selanjutnya dikomunikasikan untuk mendapat tanggapan dan umpan balik untuk perbaikan produk.

2.2.5 Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Suliani, 2011: 5). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Di antara metode yang dianjurkan dalam Standar Proses adalah memperkuat penggunaan metode ilmiah/saintifik, pembelajaran berbasis penelitian, yaitu *discovery/inquiry learning*, dan untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kontekstual baik individual maupun kelompok,

sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah).

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah adalah pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan peran serta siswa secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep. Penerapan pendekatan ilmiah melibatkan lima keterampilan proses esensial, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan.

Berikut penjelasan kelima tahapan tersebut yang disingkat dengan 5 M (Priyatni, 2014: 96--99).

1. Mengamati

Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tahap mengamati dilakukan dengan mengamati teks (berbentuk lisan atau tulis), untuk mengidentifikasi kata, ungkapan, istilah dalam teks atau struktur isi dan unsur dari teks yang dibaca/disimak atau mengamati objek, peristiwa, atau fenomena yang hendak ditulis.

2. Menanya

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kesempatan bertanya merupakan saat yang berguna karena saat itu peserta didik memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru.

3. Mencoba

Dalam pelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib mencoba menyusun teks sesuai dengan struktur dan unsur cerita pendek dari teks atau sekedar mencoba mencari teks yang memiliki kesamaan dan segi struktur isi atau unsur cerita pendek. Kegiatan mencoba ini akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari.

4. Menalar

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik wajib melakukan kegiatan menalar melalui diskusi, yaitu mendiskusikan hasil temuannya atau hasil karyanya.

5. Mengomunikasikan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, setiap peserta didik dituntut untuk mempublikasikan temuannya/kajiannya dalam beragam media. Misalnya, melalui presentasi dalam forum diskusi, dipajang di mading kelas/sekolah, dimuat dalam majalah sekolah atau media massa baik cetak maupun *online*

2.2.6 Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013

Prinsip Pembelajaran pada Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP). Pada dasarnya Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari dua kurikulum tersebut. Perbedaannya terletak pada titik tekan pembelajaran dan cakupan materi yang diberikan kepada peserta didik.

Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum 2013 berupaya untuk memadukan antara kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Dalam mewujudkan ketercapaian pembelajaran tersebut, ada prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut.

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses penguatan pendekatan ilmiah/saintifik.
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skill*) dan ketrampilan mental (*soft skill*).

9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung telodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Prinsip-prinsip pembelajaran di atas diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran secara satu kesatuan dan terintegrasi dan berlaku untuk setiap mata pelajaran (Fadlillah, 2014:173--174).

2.2.7 Pendekatan Ilmiah Kurikulum 2013 (*Scientific Approach*)

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah atau saintifik dalam proses pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya menggunakan sistem, terkontrol, empiris, dan susunan, yang dimulai dari pengamatan, mempertanyakan, pengumpulan data/informasi, penganalisisan, penghubungan, sampai pada tahap penyajian/pelaporan (Mahsun, 2014:123). Adapun sistematis maksudnya, bahwa kegiatan yang dilakukan secara

bertahap, terarah, dan terukur. Dimulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dari yang dekat ke yang jauh dari peserta didik .

Kemudian terkontrol maksudnya, bahwa dalam upaya perpindahan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik harus dilakukan dalam kondisi terkendali. Selanjutnya, empirik maksudnya bahwa proses pembelajaran haruslah diawali dari pengamatan terhadap gejala alam yang menjadi objek pembelajaran. Terakhir adalah tahap kritis, maksudnya bahwa tahap ini dilakukan telaah keterkaitan antara satu fakta dengan fakta lain yang menjadi temuan. Apakah data, informasi, atau fakta yang diperoleh itu sudah cukup relevan dengan tujuan yang hendak dicapai. Telaah keterkaitan juga dapat dihubungkan dengan hasil-hasil temuan terdahulu (Mahsun, 2014: 122--123).

2.2.8 Media Pembelajaran

Secara harfiah, kata media berarti perantara atau pengantar. Dalam buku *Pusat Sumber Belajar* dalam Suliani (2011:54) dijelaskan bahwa *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mengartikan media sebagai segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association* atau NEA dalam Suliani (2011:54) mengartikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Brown dalam Suliani (2011:54) juga mengatakan bahwa media yang digunakan dengan baik untuk kegiatan belajar mengajar dapat memengaruhi efektivitas program instruksional.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah perantara atau pengantar (Arsyad, 1997:3) . Gerlach dan Ely dalam Arsyad (1997:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sudjana nana (2013:1) menyatakan bahwa media sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi dan sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi (Djamarah dan Zain, 2010:120).

Kesadaran akan pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran dirasa kan semakin meningkat. Hal ini tak lepas karna faktor globalisasi dan kemajuan teknologi yang menuntut pembelajaran semakin dinamis dan efektif.

Dengan adanya media maka efektivitas kegiatan pembelajaran menjadi semakin mudah untuk dijangkau.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala alat yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung yang bertujuan untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Suliani (2011:61) mengatakan ada beberapa fungsi media, sebagai berikut.

- a. Mengubah titik berat pendidikan formal, dari pendidikan yang menekankan pada pengajaran akademis, menekankan semata-mata pelajaran yang

sebagian besar kurang berguna bagi kebutuhan anak yang beralih kepada pendidikan yang mementingkan kebutuhan dan kehidupan anak.

- b. Membangkitkan motivasi belajar pada murid. Maksudnya adalah dengan menampilkan media pada pembelajaran, maka siswa akan termotivasi untuk belajar secara lebih aktif.
- c. Memberikan kejelasan (*classification*) untuk mendapatkan pengalaman yang lengkap, yaitu dengan melalui lambang kata, wakil dari benda yang sebenarnya dan dengan melalui benda sebenarnya.
- d. Memberikan rangsangan (*stimulation*) untuk keingintahuan yang merupakan pangkal daripada ilmu pengetahuan yang hendak dieksploitasi dalam proses belajar mengajar dengan pemakaian media pendidikan.

2.2.8.1 Macam-Macam Media

Macam-macam Media berdasarkan Klasifikasinya dibagi menjadi tiga yaitu jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya (Djamarah dan Zain, 2010:124).

1. Dilihat dari Jenisnya

a. Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

b. Media Visual

Media adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti *film strip* (film rangkai), *slides*

(film bingkai) foto, gambar lukisan, dan cetakan. Ada media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu dan kartun.

d. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar.

Media ini dibagi menjadi dua (1) Audiovisual diam (2) Audiovisual gerak.

2. Dilihat dari Daya Liputnya

a. Media dengan Daya Liput Luas dan Serentak

Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama. Contoh: radio dan televisi.

b. Media dengan Daya Liput Terbatas oleh ruang dan Tempat

Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, *sound slide*, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

c. Media untuk Pengajaran Individual

Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui pengajaran computer.

3. Dilihat dari Pembuatannya, Media dibagi dalam

a. Media Sederhana

Media sederhana dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, mudah didapat, penggunaannya tidak sulit.

b. Media Komplek

Media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

2.3 Tahapan Pembelajaran

Menurut standar proses, pembelajaran terdiri atas tiga tahap yang harus dilalui yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

2.3.1 Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru hendaknya mempersiapkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pendekatan kontekstual. Silabus dan RPP tersebut sebagai bahan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2.3.1.1 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup identitas mata pelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Depdiknas, 2006).

Terdapat beberapa fungsi silabus yang terpenting, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kurikulum ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, sehingga memudahkan guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam tataran perencanaan dan implementasi pembelajaran di sekolah.

- b. Acuan untuk memuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

2.3.2.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Sanjaya, 2012:29). Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Menurut Priyatni (2014:161) RPP adalah sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka. RPP dikembangkan untuk satu kegiatan tatap muka atau lebih. Tujuan dikembangkannya RPP agar belajar-mengajar yang dilaksanakan mencapai pada kompetensi dasar yang telah direncanakan.

Merujuk pada pengertian di atas maka RPP berfungsi sebagai rambu-rambu bagi guru dalam mengajar. Rambu-rambu tersebut berupa tujuan akhir yang akan dicapai setelah pembelajaran, materi ajar apa yang akan disampaikan, metode pembelajaran apa yang akan digunakan oleh guru, langkah-langkah pembelajaran apa yang akan ditempuh, alat atau sumber belajar apa yang akan digunakan, serta terakhir bentuk penilaian yang digunakan. Sehingga, dalam RPP akan tergambar sebuah desain awal bagaimana proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru yang meliputi interaksi guru dengan peserta didik dengan peserta didik

lainnya. Komponen kurikulum 2013 berdasarkan pada modul pelatihan implementasi kurikulum 2013 sebagai berikut.

- a. Identitas sekolah
- b. Kompetensi inti
- c. Kompetensi dasar
- d. Indikator pencapaian kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

- e. Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk mencapai KD dan beban belajar.

- f. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

- g. Materi pembelajaran

Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butiran sesuai dengan rumusan indikator pencapaian.

- h. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta

karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

i. Media pembelajaran

Media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.

j. Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada kompetensi dasar, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian.

k. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup.

l. Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

Setiap guru pada satuan pendidikan wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik.

2.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran

Proses atau pelaksanaan pembelajaran hanya menerapkan kemampuan dan menggunakan sarana serta mengikuti mekanisme yang telah diatur dengan baik dalam RPP. Proses pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik akan mencapai tujuan tujuan yang telah ditetapkan (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2011:132). Pelaksanaan pembelajaran merupakan

proses yang sangat penting, dan di dalamnya terdapat pendukung-pendukung yang dapat memengaruhi proses tersebut. Aktivitas siswa dan guru merupakan hal yang sangat memengaruhi dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran.

2.3.2.1 Aktivitas Siswa

Berikut macam kegiatan siswa yang telah digolongkan (Sardiman, 2008:101) sebagai berikut.

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
3. *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
4. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram;
6. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, melakukan konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak;
7. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan;
8. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Namun, ada lima aktivitas penting yang harus ada dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, aktivitas itu antara lain adalah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan.

2.3.2.2 Aktivitas Guru

Guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar, hal ini ditujukan agar guru mampu menjadi penopang kuat dalam proses menghasilkan generasi bangsa yang bermutu intelektual tinggi serta berkarakter. Seorang guru tidak hanya memiliki peran dan tugas sebagai pengajar, tetapi guru memiliki peran untuk membimbing, memimpin, merencanakan dan sebagai motivator.

Menjadi guru profesional tidak hanya dibutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi guru juga harus kreatif, menyenangkan, mampu memposisikan dirinya sebagai orang tua yang memberi kasih sayang pada peserta didik, menjadi teman sebagai tempat mengadu serta mencurahkan isi hati peserta didiknya, mampu menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu siswa menanamkan rasa percaya diri bertanggung jawab serta mengembangkan proses sosialisasi antar peserta didik secara wajar.

Menurut Sutikno (2013: 54--58), ada delapan keterampilan dasar pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, sebagai berikut.

1. Keterampilan bertanya. Kemampuan menguasai keterampilan bertanya bagi seorang guru sangatlah penting karena, dengan menggunakan keterampilan bertanya yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran, diharapkan timbul perubahan sikap pada guru dan siswa. Perubahan pada guru adalah bahwa dengan menerapkan secara bervariasi keterampilan dasar bertanya, guru menciptakan interaksi dinamis, membantu siswa untuk berinisiatif mewujudkan perannya dalam proses pembelajaran.

2. Keterampilan memberi penguatan. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku, yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tingkah laku dan penampilan siswa yang positif diberi penghargaan dalam bentuk senyuman atau kata pujian yang merupakan penguatan terhadap tingkah laku dan penampilannya. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan terampil dalam memberi penguatan.
3. Keterampilan mengadakan variasi. Variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa akan menjadi sangat bosan jika guru selalu membelajarkan dengan cara yang sama alias monoton dari waktu ke waktu.
4. Keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan dapat mempengaruhi siswa secara positif dan efektif, maka sudah seharusnya pendidik harus menguasai keterampilan tersebut.
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran sangat diperlukan oleh guru, karena keterampilan tersebut berkaitan langsung dengan ketercapaian tujuan pada saat penyampaian materi pelajaran.
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Guru dituntut memiliki keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil agar siswa bisa berdiskusi secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Diskusi kelompok kecil ialah percakapan dalam kelompok yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu: a) anggotanya berkisar tiga sampai dengan sembilan orang; b) berlangsung dalam interaksi secara bebas dan langsung; c) mempunyai tujuan tertentu dengan kerja sama antar anggota kelompok; d) berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis menuju suatu simpulan.

7. Keterampilan mengelola kelas. Pengelolaan kelas merupakan usaha dengan sengaja dilakukan oleh guru agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas mengarah pada peran guru untuk menata pembelajaran. Guru yang pandai mendesain kegiatan pembelajaran, adalah yang tepat memilih kapan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan kapan pembelajaran dilakukan di luar kelas, sehingga diharapkan siswa dalam menerima materi pelajaran akan lebih bermakna dan proses berpikirnya akan lebih berkembang.
8. Keterampilan membelajarkan perorangan. Membelajarkan secara perorangan adalah kegiatan guru menghadapi banyak ide yang masing-masing mendapat kesempatan untuk bertatap muka dengan guru serta memperoleh bantuan dan bimbingan guru secara perorangan. Guru dapat membantu siswa sesuai dengan kebutuhan, misalnya dengan memberi tugas sesuai dengan kemampuannya.

2.3.3 Penilaian Pembelajaran

Pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 melakukan penilaian secara terpadu dalam proses pembelajaran. Penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Daryanto, 2014:111).

Penilaian atau evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan

hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Sutikno, 2013:117). Penilaian adalah upaya sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan dan mengolah data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel dalam rangka melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan (Sani, 2014:201).

Sani (2014:201) mengemukakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru di kelas terkait dengan kegiatan belajar-mengajar merupakan sebuah proses menghimpun fakta-fakta dan dokumen belajar siswa untuk melakukan perbaikan program pembelajaran. Penilaian dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membuat atau memperbaiki perencanaan pembelajaran.

Adapun, manfaat penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Menggambarkan seberapa dalam peserta didik menguasai suatu kompetensi.
2. Menilai hasil belajar peserta didik untuk membantu peserta didik memahami kemampuan dirinya.
3. Menemukan kesulitan yang dihadapi peserta didik.
4. Menemukan kelemahan proses pembelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran ke depannya.
5. Untuk melihat kemajuan peserta didik.

2.3.3.1 Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian Autentik adalah penilaian kinerja peserta didik yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara nyata (Daryanto, 2014:112). Penilaian terhadap sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian antarteman,

dan penilaian jurnal. Penilaian terhadap pengetahuan siswa dapat dilakukan dengan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Sementara itu, penilaian terhadap keterampilan siswa dilakukan melalui tes praktik, proyek, dan portofolio.

Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring (Kurinasih dan Sani, 2014:48).

Kurinasih dan Sani (2014:49) mengemukakan, hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (remedial), pengayaan (enrichment), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.

2.3.3.2 Teknik Penilaian Autentik

Penilaian kelas dilakukan dalam berbagai teknik untuk semua kompetensi dasar yang dikategorikan dalam tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kurinasih dan Sani, 2014:61).

a. Sikap

Aspek sikap dapat dinilai dengan cara sebagai berikut.

1) Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

3) Penilaian Antar-Teman

Penilaian antar teman merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.

4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

b. Pengetahuan

Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan cara berikut:

1) Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

2) Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara ucap (oral) sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

c. Keterampilan

Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut:

1) Performance atau Kinerja

Performance atau kinerja adalah suatu penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas memainkan alat musik, bermain peran, membaca puisi, dan lain sebagainya.

2) Produk

Produk adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat produk. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, namun juga proses pembuatannya. Pengembangan produk meliputi tiga tahap, dan dalam setiap tahap perlu diadakan penilaian, yaitu: a) tahap persiapan atau perencanaan meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan; b) tahap pembuatan dan; c) tahap penilaian.

3) Proyek

Proyek adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan siswa pada pembelajaran tertentu, kemampuan

siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk mengomunikasikan informasi. Penilaian proyek sangat dianjurkan karena membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

4) Portofolio

Penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus-menerus perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Dengan demikian, penilaian portofolio memberikan gambaran secara menyeluruh tentang proses dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Agar penilaian portofolio berjalan efektif, guru beserta peserta didik perlu menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menggunakan portofolio sebagai berikut: a) masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang di dalamnya memuat mata pelajaran; b) menentukan hasil kerja apa yang perlu dikumpulkan/disimpan; c) sewaktu-waktu peserta didik diharuskan membaca catatan guru yang berisi komentar, masukan, dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap; d) peserta didik dengan keadaan sendiri menindak lanjuti catatan guru; dan e) catatan guru dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu.